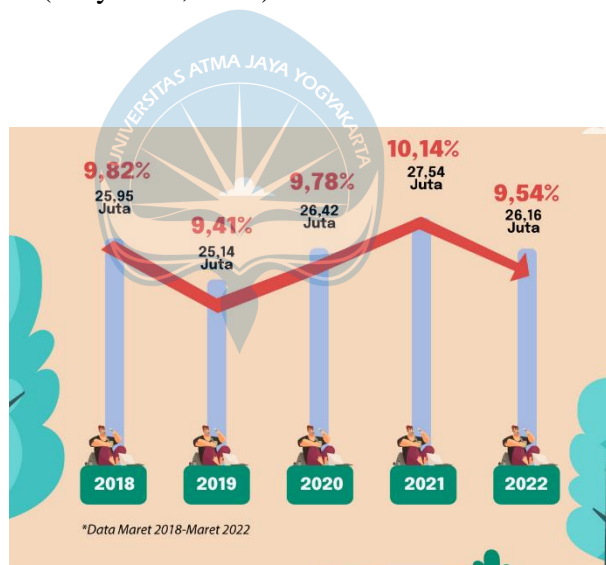


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan menjadi sebuah masalah yang masih sering dihadapi oleh berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Kemiskinan dapat disebabkan oleh tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum dan terhadap ancaman tindak kriminal, serta ketidakberdayaannya dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005).



Sumber: [indonesiabaik.id](http://indonesiabaik.id)

**Gambar 1. 1**  
**Penduduk Miskin Dari Tahun ke Tahun**

Berdasarkan Gambar 1.1, data menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sebelum terjadinya pandemi *COVID-19*, kondisi kemiskinan di Indonesia sempat mengalami penurunan hal ini diakibatkan oleh kenaikan rata – rata upah buruh,

penurunan harga eceran beberapa komoditas bahan pokok (beras, minyak goreng, telur ayam, daging ayam), serta terjadinya peningkatan rata – rata pengeluaran per kapita. Pada tahun 2020 Indonesia dilanda pandemi *COVID-19* yang mengakibatkan kemiskinan mulai meningkat kembali hal ini karena banyak perusahaan yang memberikan PHK terhadap karyawannya secara besar – besaran, dan pemberlakuan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dilakukan pemerintah membuat masyarakat sulit untuk beraktivitas di luar yang berakibat banyak pedagang tutup permanen. Setelah pandemi *COVID-19* mulai mengalami penurunan pada tahun 2021, kemiskinan yang ada di Indonesia juga mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh banyak perusahaan yang sudah membuka kembali lapangan pekerjaan, pemerintah pelan – pelan mencabut peraturan yang sudah dibuat ketika pandemi berlangsung dan pada akhirnya mengumumkan bahwa pandemi *COVID-19* telah berakhir dan masyarakat bisa bebas beraktivitas seperti sedia kala tanpa adanya pembatasan. Namun, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan masih cukup tinggi.

Salah satu penyebab kemiskinan karena keterbelakangan, dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia. Modal manusia (*human capital*) merupakan investasi produktif setiap orang yang meliputi pengetahuan, bakat, gagasan serta kesehatan yang bersumber dari pengeluaran pada bidang pendidikan, pelatihan pekerjaan, dan kesehatan (Todaro dan Smith, 2011). Modal manusia (*human capital*) berperan penting untuk meningkatkan perekonomian. Suatu negara tanpa modal manusia (*human capital*) tidak dapat mempertahankan pertumbuhan ekonomi, tidak memiliki tenaga kerja yang terampil yang siap di masa depan, serta tidak mampu

bersaing pada ekonomi global. Menurut Todaro dan Smith (2011), modal manusia (*human capital*) dapat diukur dengan melalui bidang pendidikan dan juga kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau semakin banyak pelatihan maka semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya. Sedangkan bidang kesehatan merupakan bidang yang erat hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan yang tinggi namun tidak diimbangi dengan kondisi tubuh yang sehat maka tidak akan menaikkan produktivitas seseorang, kemudian pendidikan yang tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi tolak ukur dalam kegiatan pembangunan manusia yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi yaitu, pendidikan, kesehatan, dan hidup layak. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM diluncurkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR) (Badan Pusat Statistik, 2020).

IPM berguna untuk mengklasifikasi apakah suatu negara termasuk kategori negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang serta mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Menurut Ayu Nurlita dkk (2017), rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menyebabkan rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan.

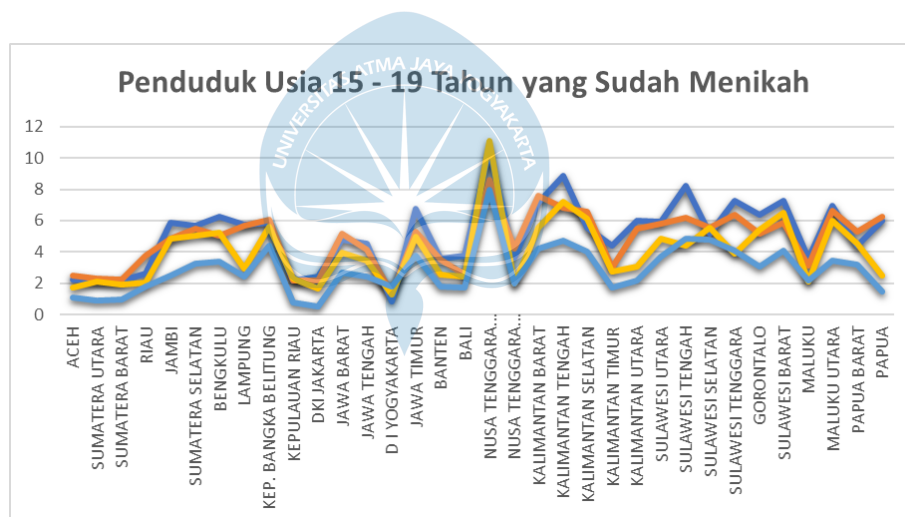
Sehingga ketika pendapatan rendah maka akan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Faktor lain yang diduga juga berkontribusi terhadap kemiskinan di Indonesia adalah pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan masalah sosial yang terjadi di kalangan anak muda. Sebagian besar korban pernikahan dini adalah remaja putri. Menurut Arivia dkk (2016) menyebutkan bahwa secara umum, pernikahan dini lebih sering terjadi di daerah pedesaan daripada di kota dan seringkali terjadi pada keluarga miskin, berpendidikan rendah, dan putus sekolah lebih awal. Dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang pengertian perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan dini atau *early marriage* di definisikan sebagai suatu perkawinan yang dilakukan anak dengan umur yang relatif muda. Persyaratan menikah ditentukan dalam Undang – undang Nomor 16 Tahun 2019 sebelumnya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, menyebutkan bahwa batas usia menikah yaitu minimal berusia 19 tahun untuk pria maupun wanita. Pernikahan dini merupakan salah satu indikasi buruknya kualitas penduduk sebagai fenomena yang muncul di masyarakat. Konsekuensi dari pernikahan dini memiliki efek yang berbeda-beda dan sangat erat hubungannya dengan kesejahteraan perempuan yang bersangkutan. Menurut BKKBN (2012), perempuan yang menikah dini akan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, status sosial atau ketergantungan yang rendah dalam keluarga, kehilangan hak atas kesehatan

reproduksi, dan risiko kematian ibu yang tinggi akibat melahirkan pada masa kehamilan masih usia muda, serta kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam laporan yang ditulis oleh UNICEF bersama Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) serta Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 1.220.900 anak perempuan menikah di bawah usia 18 tahun dan membuat Indonesia menempati urutan ke 10 negara dengan pernikahan anak tertinggi di dunia.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah oleh penulis

**Gambar 1. 2**  
**Penduduk Usia 15 - 19 Tahun yang Sudah Menikah**

Pernikahan dini memiliki risiko yang serius yaitu masalah kemiskinan, kesehatan anak dan bayi, serta rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menurut Prof Muhadjir Darwin (2014), pernikahan dini yang terjadi di Indonesia akan memunculkan dampak negatif seperti kemiskinan. Bagi rumah

tangga miskin, anak perempuan dinilai sebagai beban ekonomi dan perkawinan dianggap menjadi solusi yang cocok karena kebutuhan sandang, pangan, dan papan menjadi tanggung jawab suami. Namun hal ini tidak menyelesaikan masalah karena banyak laki – laki yang juga menikah dini dan belum siap secara mental, ekonomi, dan sosial.

Dari Gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa provinsi Nusa Tenggara Barat masih menjadi provinsi dengan persentase penduduk menikah dini tertinggi di Indonesia dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Penyebab dari tingginya pernikahan dini pada perempuan di Nusa Tenggara Barat yakni pandemi *COVID-19* yang melanda Indonesia, rendahnya perekonomian dan pendidikan pada orang tua, serta kesalahpahaman masyarakat terhadap tradisi merarik. Dengan menghentikan pernikahan dini maka akan menciptakan kesempatan bagi anak untuk belajar lebih lama, mengakses kesempatan kerja yang lebih baik, meningkatkan taraf hidup dan memiliki angka harapan hidup yang lebih panjang.

Temuan dari penelitian Goli dkk (2015) menyebutkan pernikahan dini mengakibatkan kehamilan usia muda dan akan mempengaruhi kesehatan pada bayi dan ibu, serta mungkin berujung kematian. Pernikahan dini pada wanita berkorelasi dengan angka kehamilan remaja. Hal ini meningkatkan risiko penyakit seperti kanker serviks, *eklamsia*, *endometritis postpartum*, dan infeksi sistemik. Selain itu, wanita yang melahirkan sebelum usia 15 tahun memiliki kemungkinan meninggal lima kali lebih besar daripada mereka yang berusia 20 tahun ke atas. Tidak berhenti di situ, bayi lahir dengan risiko kematian dan kesakitan 50% lebih tinggi serta cenderung lahir prematur dengan berat badan lahir rendah.

Pernikahan dini tidak hanya berpengaruh pada ibu tetapi juga pada keturunannya. Sehingga, UNICEF menganggap pernikahan dini sebagai salah satu dari tiga tujuan UNICEF yaitu setiap anak dilindungi dari kekerasan dan pelecehan (*Every Child is Protected from Violence and Exploitation*). Di sisi lain, pernikahan dini tidak selalu memiliki dampak negatif. Temuan dari penelitian Mehrdad Hajihassani & Timothy Sim (2018) menyatakan bahwa *marital satisfaction* atau kepuasan pernikahan berhubungan dengan kecerdasan emosional. Pasangan yang cerdas secara emosional memiliki kemampuan mengendalikan emosi pada diri sendiri dan orang lain. Kepuasan pernikahan merupakan efek dari tingkat pendidikan, kelas sosial ekonomi, cinta, komitmen, hubungan pernikahan, konflik, jenis kelamin, memiliki anak, hubungan seksual dan pembagian kerja.

Di Indonesia angka putus sekolah masih sangat tinggi. Selain faktor ekonomi keluarga, alasan putus sekolah adalah pernikahan dini. Menurut Clara. R.P. Ajisukmo (2022) dalam pidatonya bertajuk “Pendidikan untuk Anak Marjinal yang Tidak Memarjinalkan”, menyebutkan bahwa pada perempuan, 12,27% putus sekolah dipicu oleh pernikahan dini. Perempuan yang mengalami putus sekolah umumnya berasal dari keluarga miskin yang dimana anak perempuan kerap dijadikan aset untuk dilakukan pernikahan dini.

Selain itu, perempuan yang melakukan pernikahan dini cenderung akan mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan terus terjebak dalam kemiskinan. Hal ini akan memberikan dampak psikologis yang dapat menyebabkan ketakutan, stres dan depresi. Hal ini ditengarai kematangan psikologis belum maksimal dan stabil. Fenomena ini juga berpotensi merampas hak-hak anak atau yang biasa

disebut dengan *the best interest of the child*, atau dengan kata lain korban dipaksa menjadi dewasa dan cenderung kehilangan identitasnya.

Penelitian Djamilah (2014), menyebutkan bahwa pernikahan dini mengakibatkan bertambahnya beban ekonomi keluarga dan menciptakan lingkaran kemiskinan, dikarenakan pelaku pernikahan dini seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan. Oleh karena itu, membuat anak yang telah menikah masih bergantung pada keluarganya terutama keluarga laki-laki. Akibatnya, orang tua memikul beban ganda demi menghidupi keluarga serta anggota keluarga baru mereka. Hal ini lah yang akan terjadi turun temurun, sehingga membentuk siklus kemiskinan.

Berdasar latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh pernikahan dini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan PDRB per kapita terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022. Variabel independent lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah PRDB per kapita

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pernikahan dini terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022?



3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh pernikahan dini terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022
2. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan informasi dan juga wawasan kepada pembaca mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari pernikahan dini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan PDRB per kapita terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

b. Sebagai pijakan serta referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh dari pernikahan dini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan PDRB per kapita terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

## 2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari pernikahan dini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan, PDRB per kapita terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia

## 3. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan informasi bagi pengambil kebijakan di pemerintah pusat dan daerah serta instansi terkait untuk mengidentifikasi langkah-langkah kebijakan untuk memaksimalkan pendidikan menjadi kualitas yang lebih tinggi, mengoptimalkan pernikahan dini secara wajar agar terhindar dari masalah kemiskinan yang ditimbulkan, serta peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.

## 1.5. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Diduga pernikahan dini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022
- b. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022

- c. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2018 – 2022

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

### **BAB I        PENDAHULUAN**

Bab ini berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pelaporan atau penulisan.

### **BAB II        TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat konsep dan/atau teori yang relevan dengan masalah penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian dan penelitian sebelumnya yang disebutkan dalam penelitian untuk tesis.

### **BAB III       METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan masalah yang berkaitan dengan data tempat penelitian, model, alat analisis, dan batasan operasional yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV        HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan analisis data, temuan penelitian, dan menginterpretasikan pembahasan sesuai ruang lingkup atau ruang lingkup topik penelitian.

### **BAB V        PENUTUP**

Bagian ini berisi mengenai kesimpulan dan juga saran